

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Tari Golek yang merupakan sebuah tari tunggal yang pada mulanya merupakan sebuah tari yang berada di luar tembok istana. Tari golek yang kemudian dirubah menjadi sebuah tari dengan struktur istana memberikan sebuah wajah baru dalam tari Klasik Gaya Yogyakarta. Pada masa Hamengkubuwono I tari Klasik Gaya Yogyakarta hanya terfokus pada tari-tari Bedhaya dan Beksan sekawanan. Tari Golek sendiri mulai muncul untuk memberikan hiburan pada akhir pertunjukan Langendriyan yang akhirnya menjadi sebuah tarian lepas. Tari Golek sendiri memberikan sebuah pembelajaran dalam memahami suatu kesinambungan irama gerak dan irama gending yang bersatu padu di dalamnya sehingga tercipta suatu harmoni keselarasan antara elemen-elemen pendukungnya.

Koreografi sendiri merupakan hal penting dalam sebuah pertunjukan terutama pada seni tari. Koreografi merupakan komponen pembentukan atau penyusunan gerak dalam mewujudkan suatu karya, dalam hal ini koreografi sering dikaitkan dengan sebuah gabungan komponen-komponen gerak yang disatukan untuk memunculkan sebuah kumpulan gerak yang indah sehingga terciptalah sebuah karya tari.

Koreografi yang terdapat pada tari Golek Puspowarno yaitu tarian ini memiliki sebuah ciri khas dengan memadukan gerak-gerak yang sederhana tetapi tetap dapat memperlihatkan sebuah gerak dinamis dan lincah. Dinamis yang dimaksud adalah keanggunan wanita Jawa yang menyatu dengan kelincahan seorang wanita yang sedang kasmaran. Serta iringan gending yang terdapat dalam

tari Golek Puspowarno menambah suasana yang menunjukkan kelincahan penari saat menarikan tarian tersebut. Inilah yang disebut dengan keselarasan yang harmonis sehingga tercipta warna dalam setiap penyajiannya walau hanya terlihat sederhana. Tari Golek Puspowarno sendiri menggambarkan tentang remaja putri yang senang bersolek atau berhias. Pengertian puspowarno sendiri memiliki arti *puspa* yang berarti bunga dan *warna* yang berarti beragam. Bunga merupakan perlambangan wanita yang sedang mekar atau beranjak dewasa.

Dalam sebuah karya tari selain gerak sebagai unsur dasar terdapat pula unsur-unsur pendukung lainnya yang membuat karya tari tersebut menjadi semakin hidup, menarik dan mengikat dari dalam sebuah karya tari tersebut. Unsur-unsur penunjang tersebut antara lain adalah gerak, iringan tari, tema, tata rias busana, dan tempat pementasan. Dalam pembagian menganalisis sebuah tari memerlukan beberapa aspek didalamnya sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman dalam pembagian aspek dalam analisis gerak tersebut yaitu diantaranya, Bentuk-teknik dan Isi.

Setelah penelitian ini berlangsung peneliti dapat menyimpulkan bahwa tari golek puspowarno ini merupakan dalam tari klasik gaya Yogyakarta ciptaan baru yang memiliki kesederhanaan dalam ragam gerak yang digunakan, sehingga dalam tari golek puspowarno ini tidak banyak menggunakan variasi gerak yang signifikan, banyaknya repetisi gerak yang sama hanya berbeda pada gerak kaki atau tangan (kiri dan kanan) serta tempo iringan yang digunakan termasuk *ajeg* dan tidak banyak terlihat perubahan-perubahan irama gending sehingga bisa dikatakan sedikit monoton.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory And Practice*. London: Cecil Court.
- Dillistone F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ellfeld, Louis. 1971. *A Primer For Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayes, Elizabeth R. *Dance Composition And Productions*. New York: The Ronald Press Company.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2001. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta:Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Arts For Civilization.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problems of Art*. Terj. F.X. Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Mariato, M. Dwi. 2015. *Art And Levitation Seni Dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition, The Basic Element*. Terj. Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Mugiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Parani, Julianti. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia Suatu Politik Budaya*. Jakarta: Nalar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sedyawati, Edi. Dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Books. Terj. Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta.
- Suryobrongto, GBPH. 1976. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton.
- Usman, Sunyoto. 2015. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsito, H. R. 2017. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wibowo, Fred, ed. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian.

## **B. Sumber Webtografi**

1. <https://sanggarsuryokencono.wordpress.com/> diunggah pada 3 Mei 2013 oleh Anggara SW, diunduh pada 30 maret 2018
2. <https://id.wikipedia.org/wiki/Puspawarna>, diunduh pada 16 Maret 2018
3. <https://pakualamanyogya.wordpress.com/category/a-sejarah/> diunggah pada 20 September 2009, diunduh pada 16 Maret 2018

## **C. Narasumber**

1. R.A y. Sri Kadarjati (K.R.T. Kusumaningrat), 74 tahun, Pencipta Tari Golek Puspowarno.
2. El Riza Animayong (Nyi M.J. Animayongsarimatoyo), 25 tahun, Penari.
3. Saptono (Mas Jajar Brongtomadyo), 27 tahun, Wiyogo.

## GLOSARIUM

### A

- Abdi dalem* : karyawan atau orang yang bekerja di dalam keraton.  
*Apit ngajeng* : sebutan posisi penari bedhaya sebagai simbol tangan kiri pada manusia.  
*Apit wigking* : sebutan posisi penari bedhaya sebagai simbol tangan kanan pada manusia.  
*Atrap jamang* : gerak yang bermakna membenahi *jamang* (aksesoris yang terdapat didahi, diikatkan di kepala terbuat dari bahan kulit atau logam).  
*Atur-atur* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.

### B

- Bangomate* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Besut* : membuka tangan dari posisi kupu tarung.

### C

- Ceplok Gurdha* : terdapat gambar/symbol garuda.  
*Ceplok jebahan* : bunga penghias pada bagian kepala.  
*Ceplok mentul* : aksesoris penghias mentul.

### D

- Dhadha* : simbol badan pada manusia.  
*Dhudhuk wuluh* : salah satu ragam tari Yogyakarta.

### E

- Embat-embat* : gerak dengan sikap kedua tangan mengembat.

### G

- GBPH** : Gusti Bendara Pangeran Haryo (aadik Sri Sultan).  
*Gajah oling* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Gawang* : bagian dari pendapa dalam istilah tari.  
*Gedrug* : menghentakkan kaki.  
*Gendhing* : nama bentuk lagu pada gamelan.  
*Gerongan* : syair lagu gamelan jawa.  
*Gidrah* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Godhek* : jambang.  
*Gudhawa* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Gurdha* : ragam tari putri yang menyimbolkan burung garuda.

## I

- Impang tawing* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Impang ngewer* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta menggunakan samput.

## J

- Jagad* : dunia.  
*Jamang* : mahkota.  
*Jangkung miling* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Jengkeng* : dimulai dari sikap sila panggung, tangan kiri *seduwa*, kemudian pantat dijunjung, kaki kanan ditarik mundur *jinjit*, tumit di atas di samping bokong bagian kanan, lutut kanan di lantai, kaki kiri menapak. Badan tegak, paha kiri dan betis kiri saling nempel lekat. Tangan kanan *methentheng* (berkacak pinggang), tangan kiri *neku ngithing*, pergelangan di atas lutut kiri. Pandangan lurus ke depan.

## K

- Kain parang* : kain bermotif batik parang biasa untuk menari.  
*Kalung sungsun* : salah satu jenis kalung yang berbentuk seperti bulan sabit yang tersusun tiga buah.  
*Kandha* : narasi yang berisi cerita singkat sebelum pertunjukan tari.  
*Kapang-kapang* : cara berjalan penari putri dalam tari klasik gaya Yogyakarta.  
**KGPA** : singkatan dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya.  
*Kicat mandhe udhet* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Kicat ngewer udhet* : gerak berjalan kearah samping kanan-kiri, dan yang dilakukan pada Tari Golek Puspowarno adalah *Kicat ngewer Udhet* yaitu *kicat* dengan posisi kedua tangan *njimpit sampur*.  
*Kipat* : mengibaskan sampur.  
*Kelat Bahu* : aksesoris tari yang terletak pada lengan penari.  
**KRT** : Kanjeng Raden Tumenggung (pangkat tertinggi abdi dalem Keraton Yogyakarta)  
*Kupu tarung* : ragam tari yang menempelkan siku dengan penari lainnya, kemudian *tristik*.

## L

- Lagon* : syair yang diiringi beberapa instrumen gamelan, digunakan untuk mengawali dan mengakhiri sebuah sajian tari klasik Yogyakarta.  
*Lampah sekar* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Laras* : susunan nada.  
*Lembehan* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta, yang mengibaratkan orang berjalan.

*Luruh* : karakter tokoh yang halus dan lembut.  
*Lampah ndodok* : gerak berjalan dengan posisi jongkok.

## **M**

*Maju beksan* : tarian yang diawali dari kiri panggung menuju ke tengah.  
*Mayang mekar* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Mendhak* : merendahkan badan dengan cara menekuk kedua kaki.  
*Mundur beksan* : tarian bagian akhir dari tengah panggung menuju ke pinggir kanan panggung.

## **N**

*Ngenceng* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Ngendherek* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Ngilo* : gerak tari simbol berkaca atau bercermin.  
*Ngoyog* : proses gerak menggeser kedua tungkai melalui telapak kaki.  
*Ngundhuh sekar* : gerak tari yang menyimbolkan memetik nunga.  
*Njangkah* : melangkah menapakkan kaki.  
*Nyamber* : gerak salah satu tangan *cathok sampur* di samping telinga.  
*Nyathok* : menangkap.

## **O**

*Oncen* : aksesoris pada keris dan sumping.  
*Ongkek* : menekuk tangan ke arah samping.

## **P**

*Pacak gulu* : salah satu istilah gerakan leher dalam tari.  
*Pelog* : sistem tangga nada pada gamelan.  
*Pendapa* : tempat untuk menari yang tengahnya terdapat empat saka guru.  
*Pengageng* : sebutan untuk pimpinan organisasi di dalam keraton.  
*Pethat* : aksesoris peggias di kepala.  
*Pelik* : bunga kecil berwarna putih sebagai aksesoris pada bagian kepala untuk tari putri gaya Yogyakarta.  
*Pringgitan* : salah satu bagian dari pendapa yang letaknya di belakang.  
*Pucang kanginan* : gerakan dalam tari yang menyimbolkan pohon pucang terkena hembusan angin.  
*Puspitarini* : salah satu ragam tari putri gaya Yogyakarta.  
*Pendhapan* : ragam tari yang menyimbolkan berjalan.

## **S**

*Saka guru* : empat tiang pokok penyangga di tengah pendapa.  
*Saka penjawi* : saka yang terdapat di pinggir pendapa.  
*Sampur* : selendang untuk menari.  
*Seblak* : mengibaskan sampur namun tidak lepas.  
*Seleh* : meletakkan kaki ke lantai pada sebuah tarian.



- Sembah* : merapatkan kedua tangan lalu menyentuh tipis pada ujung hidung.
- Sembah* : gerak menyembah dengan kedua telapak tangan dirapatkan dengan ibu jari berdiri berada pada bagian tengah hidung dengan memandang arah satu titik.
- Sepak* : mengangkat kaki yang arahnya disepakkan ke arah belakang.
- Sindhengan* : lantunan lagu dan syair yang dilakukan oleh anggota penabuh perempuan.
- Sinyong* : semacam konde.
- Slepe* : ikat pinggang untuk menari.
- Subang* : anting.
- Sumping* : aksesoris yang terbuat dari kulit dan dipakai di telinga penari.

## **T**

- Tasikan* : ragam tari putri yang mengibaratkan orang sedang memakai bedak.
- Tumpang sila* : duduk bersila.
- Tumpang tali* : kedua tangan bertemu di depan pusar pada posisi menari.

## **U**

- Ulup-ulup* : simbol gerak mengamati sesuatu atau melihat dari kejauhan.

## **W**

- Wanda* : karakter, atau raut wajah yang khas.
- Wiwit* : awalan.